

# STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA

Sumarti  
Dosen Universitas Lampung

## Abstrak

Pemilihan *strategi tindak tutur direktif guru* (STDG) dalam pembelajaran sangat penting karena berkaitan erat dengan *respons warna afektif positif siswa* (RWAPS) yang mampu mengondisikan pembelajaran secara efektif serta tercapainya kebutuhan pertumbuhan siswa. Penggunaan STDG yang be-RWAPS mengindikasikan bahwa guru telah memahami hakikat pendidikan, yakni memenuhi kebutuhan dasar siswa (defisiensi, yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri) sehingga siswa dapat tumbuh (mengetahui dan memahami, estetika, dan aktualisasi diri) secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan STDG dalam pembelajaran dan RWAS terhadapnya. Sejalan dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik catat, sadap rekam, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi TDG terdiri atas memerintah, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak; realisasi TDG secara langsung dan tidak langsung; strategi kesantunan berbahasa TDG meliputi kesantunan positif dan negatif. STDG yang mendapat RWAPS ialah (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda sayang dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, STDG yang be-RWANS tuturan yang (a) tidak langsung mengandung ironi, (b) menyapa dengan kata seru, (c) membandingkan, dan (d) mengandung celaan.

**Kata kunci:** strategi tindak tutur direktif, *direct-indirect*, respons warna afektif

## Abstract

*The selection of teacher's directive speech act strategy (STDG) in learning is very important because tightly related with student's affective color, that is influence student's behavior and learning effectiveness. STDG which get student's positive affective color response (RWAPS) capable to condition effective learning and accomplishment of student's growth need. The use of STDG which get RWAPS indicate that teacher had understood the essence of education, that is fulfilling student's basic need (deficiency, namely physiology, feeling of safety, esthetic, love and self esteem) in order that student can grow (to know and to understand, esthetic, and self actualization) optimally. Therefore, the examination of STDG which get RWAS is very important to be done. Based on that, this study aim to describe STDG in learning and RWAS toward it. Parallel with that aim of study, the method which is used in this study is qualitative-phenomenology, that is study which describe the meaning of life experience for some people about concept or phenomena. Research data in the form of teacher's directive speech act (TDG) is collected by observation technique, note technique, recording bug, and interview. The result of study show that communication function of TDG consist of commanding, requesting, forbidding, suggesting, asking and inviting; the realization of TDG is direct and indirect; language politeness strategy of TDG consist of positive and negative politeness. STDG which get RWAPS is (a) direct speech, (b) contain praise element, (c) use greeting as sign of love and name, (d) avoid the use of words *saya* and *kamu*, (e) involve speaker and interlocutor in activity, (f) use the sign of polite request, (g) contain joke, (h) consider interlocutor's desire, (i) strive for agreement, and (j) indirect speech. Meanwhile, strategy of TDG which has RWANS is speech which (a) indirectly contain irony, (b) greet with interjection, (c) compare, and (d) contain denunciation.*

**Keywords:** *directive speech act strategy, affective color respons*

## A. Pendahuluan

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi (Maslow dalam Slavin, 2011), yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan pertumbuhan peserta didik meliputi mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri. Kebutuhan defisiensi terpenting adalah cinta dan harga diri. Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai padahal mereka mampu, tidak akan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan (Stipek, 2001). Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan defisiensi peserta didik dapat dipenuhi dengan upaya guru bertutur yang baik sehingga memotivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengendalikan perilaku peserta didik dengan bertutur yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Ormrod, 2009). Hal ini pun diungkapkan Fried (2011) dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran, emosi (selanjutnya digunakan istilah warna afektif) banyak mempengaruhi proses belajar kognitif, motivasi, dan interaksi kelas. Emosi dapat meningkatkan proses kognitif sehingga telah dipandang sebagai

bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam tulisannya tersebut, Fried menekankan pentingnya guru melakukan regulasi warna afektif di dalam kelas, yakni kemampuan untuk mengontrol pengalaman dan ekspresi emosi. Guru harus memahami situasi yang dapat membuat peserta didik merasa marah, frustrasi, takut dan sedih. Melalui tuturan yang baik dan efektif guru harus menjaga warna afektif siswa agar selalu positif, yakni senang, gembira, dan semangat dalam belajar. Untuk itu, penting dilakukan kajian tentang bagaimana strategi tuturan direktif guru dalam pembelajaran yang dapat berdampak pada emosi peserta didik. Sesungguhnya, kajian tuturan direktif guru sudah banyak dilakukan, seperti “Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar Mengajar di TK Aisyiah Kabupaten Banyumas” (Widyaningrum, 2011), “Tindak Tutur Direktif Guru SMA Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas” (Mulyani, 2011), dan “Analisis Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Biologi Kelas VIII B MTs. 1 Muhammadiyah Malang” (Budiarti, 2013). Ketiga kajian dalam penelitian tersebut secara deskriptif *memerikan bentuk tuturan direktif guru sebagai penutur*.

Dari ketiga kajian tersebut tidak diketahui bagaimana reaksi atau respon peserta didik sebagai mitra tutur. Hal ini tentu saja membutuhkan sebuah kajian yang empiris. Apalagi aspek konteks tuturan salah satunya adalah penutur dan mitra tutur (Leech, 1983; Yule, 1996; Cummings, 2007). Sejauh pengamatan peneliti, kajian salah satu fungsi komunikatif tuturan direktif, yakni *meminta* yang melibatkan penutur dan mitra tutur baru dilakukan oleh Zhang (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “*Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention*”. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa tuturan permintaan guru yang santun berdampak pada emosi positif dan kepatuhan siswa. Dengan demikian, strategi kesantunan dalam bertutur permintaan hendaknya diketahui guru agar siswa dapat berperilaku patuh dan mempunyai emosi positif seperti berbahagia melakukan permintaan guru tersebut.

Para cendekiawan telah banyak meneliti aktivitas tindak tutur direktif dari perspektif kesopanan (Brown & Levinson, 1978, 1987; Holtgrave & Yang, 1990, 1992). Teori implisit mengenai tindak tutur direktif, seperti *meminta* (Kim & Wilson, 1994) beserta strategi dan pengaruhnya secara kontekstual (Holtgraves & Yang, 1990, 1992; Meyer, 2001, 2002). Akan tetapi, penelitian yang mendominasi mengenai tindak tutur direktif beserta realisasinya memfokuskan pada pilihan-pilihan pesan, strategi-strategi, dan pengaruh-pengaruh kontekstual (misalnya kekuatan, ketertutupan hubungan, dan pemaksaan) terhadap pemilihan-pemilihan pesan dalam hubungan-hubungan interpersonal (Brown & Levinson, 1987; Holtgraves & Yang, 1992).

Perhatian yang relatif kurang adalah pada efek-efek pesan terhadap penerima, terutama reaksi dan respons mereka (Grant, King & Behnke, 1994; Zhang, 2007). Penelitian ini dirancang untuk memerikan efek-efek pesan terhadap pendengar dalam konteks-konteks instruksional, khususnya efek-efek dari strategi tuturan direktif guru terhadap respons warna afektif siswa. Untuk itu, penelitian ini mengkaji lokusi berupa tuturan direktif guru, ilokusi yang mengandung fungsi komunikasi, serta perlokusi berupa respons warna afektif siswa terhadap strategi tindak tutur guru. Dengan demikian penelitian ini bertujuan memerikan STDG dan respons warna afektif siswa (RWAS) terhadapnya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP terdiri atas menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak.

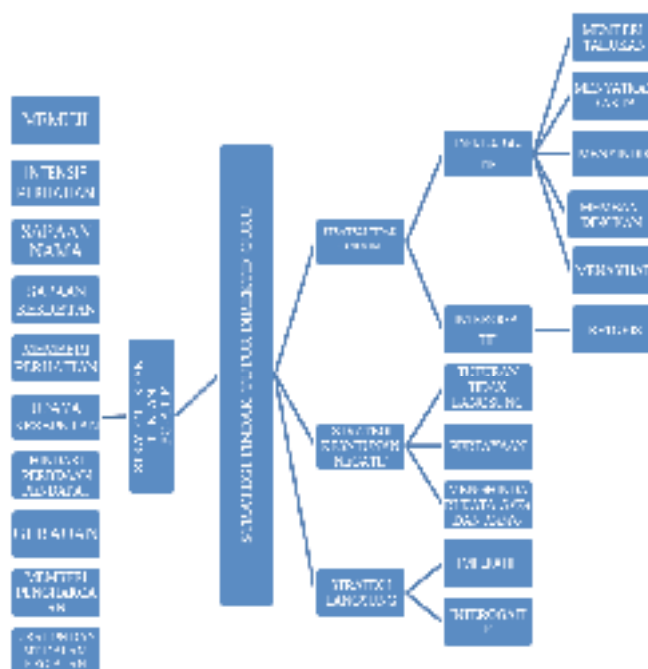
Tabel 1. Fungsi Komunikasi TDG dalam Pembelajaran Bhs. Ind. di SMP

Domain	Fungsi Komunikasi						Total
	menyuruh	meminta	melarang	menyarankan	menanya	mengajak	
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII	41	14	8	5	3	5	76
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII	82	40	2	7	18	8	157

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas IX	35	13	21	16	14	5	104
Total	158	67	31	28	35	18	337

Berdasarkan tabel (1) diketahui bahwa fungsi komunikasi TDG didominasi oleh tuturan menyuruh, sedangkan fungsi komunikasi mengajak merupakan tuturan yang paling sedikit dilakukan guru. Ini menguatkan apa yang dikemukakan Zhang (2007) bahwa TDG menyuruh atau memerintah acapkali dituturkan guru dan cenderung memaksa siswa. Oleh karena itu harus diupayakan penuturannya dengan strategi yang *tidak mengancam wajah*.

Berdasarkan analisis data penelitian yang berjumlah 337 TDG diketahui adanya penggunaan strategi langsung, strategi kesantunan positif dan negatif, serta strategi tidak langsung. Bagan berikut menjelaskan STDG dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

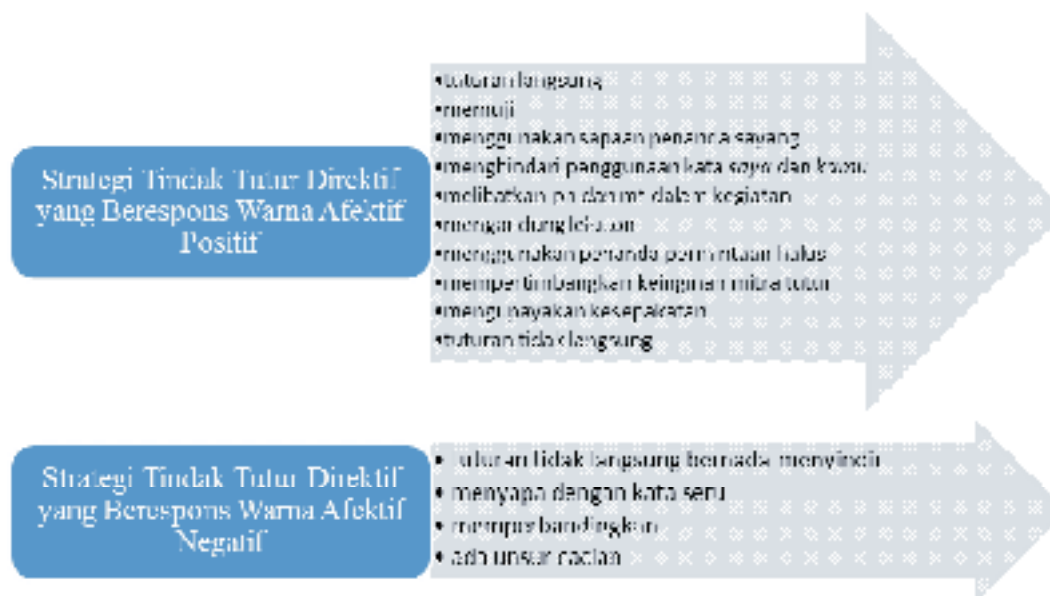


Bagan 1 Strategi Tindak Tutur Direktif Guru (STDG) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa STDG tersebut memunculkan RWAS yang meliputi respons positif dan negatif. Berdasarkan analisis data, warna afektif positif yang muncul terhadap strategi tindak tutur direktif guru adalah gembira, senang, bangga, dan netral. Dengan menggunakan perspektif strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) diketahui bahwa strategi tindak tutur direktif guru yang mendapat respons warna afektif positif siswa ialah tuturan yang (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda saying dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung.

Warna afektif negatif menghasilkan permasalahan yang mengganggu individu maupun lingkungan individu tersebut, seperti sedih, marah, kesal, cemas, tersinggung, benci, jijik, muak, takut, malu, dan sejenisnya (Lazarus, 1991). Berdasarkan analisis data, STDG pun mendapat respons warna afektif negatif. Respons warna afektif negatif siswa terdiri atas rasa *kesal*, *takut*, dan *malu*. Adapun tindak tutur tuturan direktif guru yang memperoleh respons warna afektif negatif ialah (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian. Paparan hasil temuan ini disajikan berdasarkan jenis emosi negatif siswa yang diikuti dengan strategi tuturan direktif

guru. Bagan berikut merangkum STDG dan RWAS seperti yang telah dipaparkan terdahulu.



Bagan 2 STDG dan RWAS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

### C. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru menggunakan tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Untuk menjaga perasaan siswa agar merasa dicintai dan dihargai, guru perlu menggunakan STDG yang dapat memunculkan RWAPS sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif dan efektif.

Adapun STDG yang be-RWAPS (*rasa gembira, senang, bangga, dan netral*) adalah (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda sayang dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandungi lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, STDG yang be-RWANS (*kesal, takut, dan malu*) ialah (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis *sarankan* agar para pendidik bertindak tutur direktif dengan strategi yang dapat memunculkan repsons warna afektif positif siswa sehingga pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif; serta menghindari STDG yang memunculkan RWANS.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Word*. London: Oxford University Press.
- Aziz, E.A.(2012). *The Triadic Logic of Linguistic Politeness Theories*. [online] diakses dari <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/the-triadic-logic-of-linguistic-politeness-theories/> [diakses Juni 2014]
- Brasdefer, Cesar Felix. 2007. *Refusal Strategies Between Arabic and English*. Bloomington: Indiana University.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, Michael. 1983. "From Commnunicative competence to Commnunicative Language pedagogy" in Jack C. Richards—Richards W. Schmidt (eds). *Language and Communication*. London: Longman.
- Cavanagh, M.E. 1982. *The Counseling Experience. A Theoretical and Practical Approach*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Diener, E., Smith H., dan Fujita F. 1995. The Personality Structure of Affect. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69 (1): 130—140
- Flor, Martinez Alicia and Esther Usqun. 2005. *Speech Act Performance: Theoretical, Empirical, and Methodological Issue*. USA: John Benjamins Publishing Company.
- Fraenkel, Jack .R, Norman E. Wallen, and Helen M. Hyun. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education (eight edition)*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Fried, L.J. 2011. *Emotion and Motivation Regulation Strategy Use in Tthe Middle School Classroom*. Australian Journal of Teacher Education. Volume 36. [online] tersedia: <http://www.ecu.edu.au/egi/viewcontent.egi/article;01> November 2013.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha nasional.
- Lapoliwa, Hans. 1994. "Performatif pada Kalimat Imperatif" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V (EdII)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University.
- Maslow, A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row.
- Miles, B.M. dan Huberman, S.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mey, Jacob L. 1996. *Pragmatics An Introduction*. Cambridge:Blackwell Publishers Inc.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Educational Psychology Developing Learners, Sixth Edition*. Prentice Hall: Pearson Education.
- Plutchik R. 2003. *Emotions and Life, Perspective from Psychology , Biology, and Evolution*. 2<sup>nd</sup>. Washington DC: American Psychological Association.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1994. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Searle. John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.
- Slavin, Robert E. 1912. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.

- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cros-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, Anna and Jean Harkins. 2001. *Cognitive Linguistics Research: Emotions and Language*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wilce, James M. 2009. *Language and emotion*. New York: Cambridge University Press.
- Zhang, Qin. 2007. *Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention*. *Jurnal Human Communication*. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol. 14, No 4, pp.347-356. [online] tersedia: <http://www.uab.edu//Communication-studies/Zhang.pdf>. diakses pada 18 Maret 2012